

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan

1. Defenisi kepemimpinan

Secara harafiah, kepemimpinan memiliki kata dasar “pimpin” yang berarti mengarahkan, mengatur, membina, memimpin dan mempengaruhi.⁶ Kepemimpinan juga memiliki arti sebagai kepribadian yang dimiliki seorang pemimpin yakni kewibawaan, keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang digunakan sebagai senjata atau tongkat dalam memimpin sehingga orang-orang yang dipimpin dapat diyakinkan serta melakukan pekerjaan atau tugas yang diberikan dengan sukarela.

John C. Maxwell mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah proses ketika seorang pemimpin secara aktif memberdayakan, orang yang ada disekitar untuk mencapai sebuah kesuksesan dengan tujuan yang baik.⁷ Max Weber juga mengemukakan bahwa kepemimpinan bertujuan untuk mempengaruhi tindakan dan pikiran dalam kelompok tertentu.⁸

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 1061

⁷John C. Maxwell, *Pelajaran Penting Yang Dibutuhkan Semua Pemimpin: The Leadership Handbook* (Surabaya: MIC Publishing, 2016), 5–6.

⁸George Ritzer dan DouglasJ. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 140.

James MacGregor mendefinisikan kepemimpinan tidak hanya sebatas kumpulan tindakan yang memiliki ciri tersendiri melainkan terdiri dari proses arus balik yang berlangsung secara terus menerus.⁹

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses yang melibatkan pemimpin, cara kepemimpinan yang diterapkan, serta masyarakat yang dipimpin. Dalam proses ini, pemimpin membimbing, mengarahkan, dan mengatur kelompoknya. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan perkembangan dan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka dapat tumbuh bersama. Selain itu, kepemimpinan juga berperan dalam mempengaruhi pikiran dan tindakan kelompok, sehingga tujuan bersama dapat dicapai secara efektif.

Dalam perspektif iman kristen, kepemimpinan kristen dapat dipahami sebagai kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada seseorang untuk memimpin, membimbing, serta mengarahkan orang lain sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan. Kepemimpinan tidak sekedar berpusat pada kekuasaan, tetapi terutama pada tanggung jawab untuk membawa orang-orang yang dipimpin menuju tujuan yang baik serta menjadi berkat bagi lingkungan di sekitarnya.¹⁰ Dalam perspektif

⁹James MacGregor Burns, *Leadership*, New York; Harper & Row, 1978, 308.

¹⁰Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019), 9.

kekristenan, seorang pemimpin dipanggil untuk menjalankan kepemimpinannya berdasarkan nilai-nilai iman dan keteladanan Kristus. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen menekankan sikap melayani, kerendahan hati, serta kesediaan untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Seorang pemimpin Kristen diharapkan tidak hanya mampu mengarahkan orang lain, tetapi juga memberi contoh melalui kehidupan dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Injil.¹¹

Seperti tentang kisah Nehemia yang di jelaskan dalam kitab Nehemia 1:4, kepemimpinan yang di pakai oleh Nehemia adalah kepemimpinan yang berlandaskan iman kepada Tuhan, memiliki arah dan tujuan yang jelas, serta diarahkan pada upaya memulihkan kehidupan masyarakat. Dalam kisah Alkitab, Nehemia memperlihatkan sikap kepemimpinan yang diawali dengan kepekaan terhadap keadaan bangsanya. Ketika ia mendengar bahwa tembok Yerusalem telah runtuh dan masyarakatnya berada dalam kondisi yang sulit, Nehemia tidak langsung bertindak, melainkan terlebih dahulu merespons keadaan tersebut melalui doa dan pergumulan di hadapan Tuhan sebelum menentukan langkah yang akan diambil. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nehemia bertumpu pada ketergantungan kepada Tuhan

¹¹Samuel Hermana Dan Rinaldi Dharmawan, "Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2024): 28.

serta kesadaran bahwa setiap tindakan dan keputusan perlu didasarkan pada hikmat yang berasal dari Tuhan.

Selain itu, Nehemia juga memperlihatkan kepemimpinan yang bersifat visioner. Ia memiliki tujuan yang jelas, yaitu membangun kembali tembok Yerusalem sebagai tanda pemulihan bagi kehidupan bangsa Israel. Visi tersebut tidak hanya berfokus pada pembangunan secara fisik, tetapi juga menyangkut pemulihan kehidupan sosial dan rohani masyarakat. Dengan adanya visi yang kuat, Nehemia mampu mendorong masyarakat untuk bekerja bersama dan turut terlibat dalam pembangunan tembok kota, sehingga tumbuh semangat kebersamaan dan kerja sama di antara mereka.¹²

Kepemimpinan Nehemia juga tampak dari keberaniannya dalam menegakkan keadilan di tengah kehidupan masyarakat. Dalam keadaan ketika terjadi penindasan terhadap rakyat yang dilakukan oleh para pemimpin dan orang-orang kaya, Nehemia tidak bersikap diam. Ia menegur mereka yang melakukan ketidakadilan dan berupaya memperbaiki hubungan yang telah rusak di antara sesama bangsa Israel. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memimpin suatu pekerjaan, tetapi juga

¹²Hu, S. A., Simamora, J., & Hidayat, E. A. (2025). Transformasi Sosial dan Peran Tokoh Alkitab: Refleksi Kontekstual Nehemia 2 dalam Kerangka Model Praksis. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 117-132.

berperan dalam menjaga keadilan serta kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, Nehemia juga dikenal sebagai pemimpin yang mampu memberi motivasi serta menggerakkan masyarakat untuk bekerja secara bersama-sama. Ia tidak melakukan pembangunan tembok Yerusalem seorang diri, melainkan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pembangunan tersebut. Melalui semangat dan teladan yang ia tunjukkan, Nehemia mampu membangun kerja sama yang kuat di antara masyarakat. Hal ini membuat pembangunan tembok Yerusalem dapat diselesaikan dengan baik walaupun di hadapkan pada berbagai tantangan dan ancaman dari pihak luar.¹³

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Nehemia merupakan kepemimpinan yang berlandaskan iman kepada Tuhan, memiliki visi yang jelas, serta berorientasi pada pemulihan kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari kepekaannya terhadap keadaan bangsanya, yang direspons melalui doa sebelum mengambil tindakan. Selain itu, Nehemia juga menunjukkan keberanian dalam menegakkan keadilan serta kemampuan untuk memotivasi dan menggerakkan masyarakat agar bekerja bersama. Dengan demikian, kepemimpinan Nehemia tidak hanya berfokus pada

¹³Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto, Dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2022): 100.

pencapaian tujuan, tetapi juga pada upaya membangun kebersamaan, keadilan, dan pemulihan kehidupan masyarakat.

2. Defenisi pemimpin

Secara etimologi, istilah pemimpin berasal dari kata dasar *pimpin* yang berarti menuntun, membimbing, atau mengarahkan seseorang menuju suatu tujuan tertentu. Dari kata tersebut kemudian muncul istilah *memimpin* yang mengandung arti proses mengarahkan atau mempengaruhi orang lain agar bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan Suradinata (1997) mendefinisikan bahwa pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga.¹⁴ Sementara Edwin A. Locke mengemukakan bahwa pemimpin merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membujuk orang lain dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan bersama.¹⁵

Dalam konteks organisasi, pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan anggota kelompok agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang pemimpin tidak semata-mata oleh jabatan yang dimilikinya, tetapi juga oleh kualitas pribadi yang mampu

¹⁴Ermaya Suradinata, *Psikologi Kepegawaian dan Peranan Pimpinan dalam Motivasi Kerja* (Bandung: CV Ramadan, 1995), 3.

¹⁵Surahman Amin At All, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tanzil*, 1, No.1 (2015), 34-35

mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki beberapa kriteria yang menunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya¹⁶.

Yang pertama, pemimpin harus memiliki integritas. Integritas menunjukkan keselarasan antara perkataan dan tindakan sehingga pemimpin dapat dipercaya oleh orang-orang yang dipimpinnya. Kepercayaan merupakan dasar penting dalam membangun hubungan yang baik antara pemimpin dan anggota kelompok.

Kedua, pemimpin perlu memiliki kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan yang jelas serta memotivasi anggota kelompok agar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa kemampuan mempengaruhi, kepemimpinan akan sulit berjalan secara efektif.

Ketiga, pemimpin harus memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugasnya. Seorang pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam organisasi atau kelompok yang dipimpinnya.

Keempat, pemimpin perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pertukaran informasi yang efektif membantu pemimpin dalam menyampaikan gagasan, membangun kerja sama, serta menyelesaikan

¹⁶Asep Solikin, H. M. Fatchurahman, dan Supardi, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri," *Anterior Jurnal* 16, no. 2 (Juni 2017): 102.

berbagai permasalahan yang muncul dalam kelompok atau organisasi. Kelima, pemimpin harus memiliki sikap keteladanan. Seorang pemimpin ditargetkan mampu menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Melalui sikap dan tindakan yang positif, pemimpin dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku anggota kelompok.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin tidak sekedar ditentukan oleh jabatan yang dimilikinya, tetapi juga oleh kualitas pribadi yang mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang lain.

Dalam menjalankan tugas kepemimpinan, pemimpin perlu memiliki beberapa kriteria penting yang mendukung keberhasilan kepemimpinannya. Kriteria tersebut meliputi integritas yang tercermin dari keselarasan antara perkataan dan tindakan, kemampuan memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama, tanggung jawab serta komitmen terhadap tugas yang dijalankan, kemampuan komunikasi yang baik dalam membangun kerja sama dan menyelesaikan permasalahan, serta sikap keteladanan yang dapat menjadi contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, kualitas-kualitas tersebut menjadi dasar penting yang membantu seorang pemimpin dalam membangun hubungan yang baik, mempengaruhi anggota kelompok secara positif, serta menjalankan kepemimpinan secara efektif dalam suatu organisasi atau masyarakat.

B. Konflik

1. Defenisi konflik

Secara etimologi, konflik berasal dari bahasa latin, yakni "*fligere*" yang berarti "menyerang" (*to strike*) dan "com" yang berarti "bersama-sama" (*together*). Kata kerja bahasa latin untuk konflik, yakni "*configure*" kemudian di adopsi ke dalam bahasa inggris menjadi "*conflict*". Jadi, konflik dapat dimengerti sebagai suatu tindakan yang saling menyerang atau secara bersama-sama saling menyerang.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hugh F. Halverstadt, yang dikutip oleh Rini, konflik merupakan pergumulan atau pertarungan kekuasaan yang muncul karena adanya berbagai perbedaan, seperti perbedaan informasi, keyakinan, kepentingan, keinginan, maupun nilai-nilai. Konflik juga dapat terjadi karena adanya perbedaan kemampuan setiap pihak dalam memperoleh atau mengakses sumber-sumber yang dibutuhkan.¹⁷

Widarjo mendefinisikan konflik merupakan suatu situasi ketika seseorang atau sekelompok orang berusaha menunjukkan tindakan-tindakan yang dapat menghilangkan atau meniadakan pengakuan

¹⁷Rini, *Kemajemukan Agama Dan Konflik "Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konflik Di Desa Dandang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara"*, SKRIPSI (STAKN Toraja, 2010), 7.

terhadap hak orang lain atau kelompok lain atas suatu benda maupun kedudukan yang diperebutkan.¹⁸

Konflik dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan yang muncul secara alami antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, seperti suku, bangsa, ras, agama, maupun golongan. Pertentangan ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai, atau kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing pihak.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, keyakinan, sikap, maupun kebutuhan. Konflik juga dapat muncul ketika pihak-pihak tertentu berusaha mempertahankan kekuasaan, hak, atau kedudukan atas suatu hal yang diperebutkan. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial seperti suku, agama, ras, dan golongan juga sering menjadi faktor yang memicu terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik, baik yang terjadi dalam organisasi maupun pada tingkat individu. Dalam aspek psikologis,

¹⁸Widarjo dalam Fairuza, *Studi Tentang Kekerasan Dan Fungsi Konflik " Kasus Konflik Antar Kelompok Masyarakat Di Kabupaten Pekalongan"*, SKRIPSI (INSTITUT PERTANIAN BOGOR, 2013),20.

¹⁹Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik " Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta 2005),146

dalam diri setiap individu umumnya terdapat dua jenis kepentingan, yaitu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan biologis serta kebutuhan sosial atau psikologis. Karena setiap individu memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda, tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam aspek pribadinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Perbedaan tersebut pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan kepentingan di antara individu, yang dalam situasi tertentu dapat memicu terjadinya konflik.²⁰ Perbedaan kepentingan tersebut tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga dapat muncul dalam kelompok sosial.

Konflik tidak terjadi begitu saja, ada faktor tertentu yang menjadi pemicu atau penyebabnya. Secara umum, konflik secara sosial dapat terjadi karena sejumlah faktor berikut:²¹

a. Perbedaan individu

Perbedaan antarindividu merupakan salah satu faktor utama yang dapat memicu terjadinya konflik sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki pandangan, perasaan, serta cara berpikir yang tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dapat muncul dalam bentuk perbedaan pendapat, sikap, maupun cara

²⁰"Faktor Penyebab Konflik," Belajar Bagus, 9 September 2015, <http://belajarabagus.net/2015/09/faktor-penyebab-konflik.html> (diakses 29 Maret 2026).

²¹Serafica Gischa, "Konflik Sosial: Faktor Penyebab dan Cara Menanganinya," Kompas.com, 11 Februari 2022, diakses 29 Maret 2026, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/11/080000069/konflik-sosial--faktor-penyebab-dan-cara-menanganinya>.

menilai suatu persoalan. Pada dasarnya, perbedaan merupakan hal yang wajar dalam hubungan sosial. Namun, apabila perbedaan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dan masing-masing pihak berusaha memaksakan kehendaknya kepada pihak lain, maka kondisi tersebut dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat.

b. Perbedaan kepentingan

Selain perbedaan individu, konflik sosial juga dapat dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan. Setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam beberapa situasi, perbedaan kepentingan tersebut masih dapat diselaraskan melalui kesepakatan bersama. Namun, dalam kondisi tertentu perbedaan kepentingan dapat menimbulkan pertentangan, terutama apabila salah satu pihak merasa kepentingannya diabaikan atau dirugikan. Apabila perbedaan kepentingan ini tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka hal tersebut dapat berkembang menjadi konflik sosial yang melibatkan berbagai pihak.

c. Perbedaan latar belakang dan budaya

Perbedaan latar belakang budaya juga memicu terjadinya konflik sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, individu sering kali berasal dari lingkungan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara berkomunikasi, cara bersikap, maupun pola

perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu dari latar budaya yang berbeda berinteraksi, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman menjadi lebih besar. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam menafsirkan norma, nilai, maupun kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Apabila kesalahpahaman tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka dapat menimbulkan ketegangan yang berujung pada konflik sosial.

d. Perbedaan etnis

Konflik juga dapat muncul karena adanya perbedaan etnis di dalam masyarakat. Dalam suatu lingkungan sosial, sering kali terdapat kelompok masyarakat yang memiliki latar etnis yang berbeda. Perbedaan etnis pada dasarnya merupakan bagian dari keberagaman dalam kehidupan sosial. Namun, apabila perbedaan tersebut disertai dengan sikap prasangka, stereotip, atau diskriminasi antar kelompok, maka kondisi tersebut dapat memicu terjadinya pertentangan dan konflik sosial di dalam masyarakat.

e. Perbedaan ras

Selain perbedaan etnis, perbedaan ras juga dapat menjadi faktor yang memicu konflik sosial. Ras berkaitan dengan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh kelompok manusia tertentu, seperti warna kulit, bentuk wajah, maupun ciri fisik lainnya. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras, perbedaan tersebut terkadang

menimbulkan sikap diskriminatif atau perlakuan yang tidak setara. Ketika suatu kelompok merendahkan atau mengejek ciri fisik kelompok lain, hal tersebut dapat menimbulkan ketegangan sosial yang berpotensi memicu konflik.

f. Perbedaan agama

Perbedaan agama juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan munculnya konflik sosial. Setiap agama memiliki ajaran, nilai, dan tata cara ibadah yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang majemuk. Namun, konflik dapat muncul apabila terdapat sikap yang menganggap agama sendiri lebih benar atau lebih tinggi dibandingkan agama lain. Sikap seperti ini dapat memicu ketegangan dalam hubungan sosial dan pada akhirnya menimbulkan konflik dalam masyarakat.

C. Strategi

1. Definisi strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Stratego*" yang memiliki arti merencanakan tindakan untuk menghadapi dan mengalahkan musuh

dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif.²² Menurut Sukritono yang dikutip oleh Husein Umar strategi merupakan suatu proses penentu rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan yang disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan itu dapat tercapai.²³ Menurut Wheelen yang dikutip oleh Eddy Yunus startegi adalah rangkaian keputusan-keputusan dan tindakan yang mengarah kepada penyusunan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁴ Menurut Kasmir dalam kutipan Fadillah Strategi merupakan langkah-langkah yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan yang jelas. Akan tetapi, kadang langkah yang harus dijalani sulit dan berliku-liku. Namun, ada langkah yang mudah kita hadapi. Selain itu banyak tantangan yang harus di hadapi dalam mencapai sebuah tujuan yang ingin kita capai.²⁵

Strategi dapat dipahami sebagai suatu proses perencanaan yang disusun untuk menentukan langkah-langkah yang tepat agar organisasi atau perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, strategi menjadi pedoman yang membantu menentukan cara yang paling efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, seorang

²²Azhar Arsyad, *Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan Dan Eksekutif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 26.

²³Husein Umar, *Strategi Management InAction*, (Jakarta:PT Gramdia Utama,2001),31

²⁴Eddy Yunus, *Management Strategis*, (Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan,2016),5

²⁵Kasmir, "Strategi Pemerintahan Desa Dalam Mengembangkan Kampung Sabbeta Desa Pisang Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng" *Jurnal Unismus*.1582

pemimpin perlu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil telah direncanakan dengan baik serta dilaksanakan sesuai dengan situasi, waktu, dan kondisi yang ada. Strategi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan organisasi. Pada dasarnya, strategi bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi sekaligus membantu mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam lingkungan yang dihadapi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa strategi merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi tidak hanya berkaitan dengan penentuan rencana, tetapi juga mencakup serangkaian keputusan dan langkah-langkah yang disusun secara sistematis agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif. Dalam pelaksanaannya, strategi sering kali menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang tidak selalu mudah, sehingga pemimpin perlu mempertimbangkan cara yang tepat serta menyesuaikan langkah yang diambil dengan kondisi, waktu, dan lingkungan yang dihadapi. Dengan demikian, strategi menjadi bagian penting dalam mengarahkan tindakan serta memastikan bahwa setiap upaya yang dilakukan dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi atau kelompok secara terencana dan terarah.

2. Indikator strategi

- a. Perencanaan merupakan keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin sebagai langkah awal untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Langkah merupakan proses tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memastikan keberhasilan program yang sedang dijalankan.

3. Unsur-Unsur Strategi

Dalam suatu strategi terdapat beberapa komponen penting yang menjadi bagian dari unsur-unsur penyusunnya. Unsur-unsur strategi tersebut meliputi hal-hal berikut: ²⁶

- a. Organisasi selalu aktif dalam menjalankan aktivitasnya.
- b. Rencana atau tingkatan yang disebut dengan staging dan pacing.
- c. Hasil yang dapat dicapai tentang bagaimana manfaat yang dihasilkan tentunya dari hasil yang dicapai dengan baik mempunyai pemikiran yang ekonomi.

4. Fungsi strategi

fungsi strategi bertujuan agar strategi yang telah dirancang dapat dilaksanakan secara efektif. Oleh karena itu, terdapat enam fungsi strategi yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut: ²⁷

²⁶Roni Anggar Adiatma, *Manajemen Strategi* (Bandung: IKAPI 2019).5

²⁷Ibid.,6.

- a. Mengkomunikasikan visi yang ingin dicapai kepada pihak lain.
- b. Menghubungkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki oleh organisasi.
- c. Memanfaatkan keberhasilan yang telah dicapai atau disukseskan.
- d. Mengoptimalkan sumber daya yang ada sekarang
- e. Mengkoordinasikan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi agar berjalan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- f. Memberikan respon terhadap situasi baru yang sedang dihadapi.

Sofjan mengemukakan bahwa Fungsi dari strategi pada dasarnya bertujuan agar strategi yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat enam fungsi strategi yang perlu dijalankan secara bersamaan, yaitu sebagai berikut.²⁸

- a. Mengkomunikasikan visi yang ingin dicapai kepada pihak lain.
 Dalam hal ini, strategi menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, apa yang akan dilakukan, siapa yang melaksanakan, bagaimana pelaksanaannya, kepada siapa kegiatan tersebut ditujukan, serta alasan mengapa kegiatan tersebut penting.
- b. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan serta keunggulan yang dimiliki organisasi dengan peluang yang terdapat dalam

²⁸Sofjan Assauri, *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, 5-8.

lingkungannya. Dengan demikian, organisasi dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk merespons berbagai kesempatan yang muncul.

- c. Memanfaatkan keberhasilan yang telah dicapai pada masa sekarang sekaligus membuka kemungkinan untuk menemukan peluang-peluang baru. Keberhasilan yang telah diraih tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan yang lebih luas.
- d. Menghasilkan serta mengembangkan sumber-sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan saat ini. Hal ini mencakup tidak hanya sumber dana, tetapi juga berbagai sumber daya lain yang mendukung kegiatan organisasi. Selain menghasilkan pendapatan, strategi juga berperan dalam membangun reputasi, meningkatkan komitmen anggota organisasi, memperkuat identitas lembaga, serta menciptakan sumber daya tidak berwujud lainnya.
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan berbagai aktivitas organisasi menuju masa depan. Dalam hal ini, strategi berfungsi untuk membantu organisasi dalam menentukan keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan dan maksud yang telah ditetapkan.

- f. Menanggapi serta merespons berbagai keadaan baru yang muncul dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, strategi dilakukan secara terus-menerus agar organisasi dapat menyesuaikan tujuan, mengelola sumber daya yang ada, serta mengarahkan berbagai kegiatan agar tetap sesuai perkembangan situasi yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi strategi pada dasarnya bertujuan agar strategi yang telah disusun dapat dilaksanakan dengan baik dalam mencapai tujuan organisasi. Strategi berperan untuk menyampaikan visi yang ingin dicapai kepada pihak lain, mengaitkan kekuatan yang dimiliki organisasi dengan peluang yang ada, serta memanfaatkan keberhasilan yang telah dicapai untuk membuka peluang baru. Selain itu, strategi juga membantu dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki, mengarahkan serta mengoordinasikan berbagai kegiatan organisasi, dan menanggapi berbagai perubahan atau keadaan baru yang dihadapi organisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi menjadi pedoman penting dalam mengarahkan kegiatan organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

5. Peran strategi

Beberapa alasan mendasar yang menjelaskan mengapa strategi memiliki peranan penting bagi organisasi atau perusahaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Memberi jangka panjang bagi organisasi dalam mewujudkan visi dan misinya.
- b. Memastikan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dapat dimanfaatkan dan digerakkan secara optimal.
- c. Merencanakan strategi yang lebih sistematis
- d. Melakukan tahapan perencanaan, implementasi, serta evaluasi strategi organisasi secara kompetitif.

6. Pentingnya Strategi

Strategi telah menjadi topik yang sangat umum dibahas, terutama didunia kepemimpinan dan manajemen. Strategi dapat dipahami sebagai, rencana kerja atau kebijakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan utama. Pentingnya strategi yakni untuk mencapai tujuan utama dari organisasi, baik pada menengah maupun dalam jangka panjang.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi. Penerapan strategi yang tepat dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan, mendukung proses pengambilan keputusan, serta memberikan arahan dalam menghadapi maupun mengantisipasi berbagai permasalahan.

7. Strategi Kepemimpinan

²⁹Indra Muclish Adnan, *Manajemen Strategi Dalam Organisasi*, Yogyakarta: Tsumsmedia Grafika, 2013), 62.

Strategi kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan suatu organisasi. Keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam berkembang sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan yang diterapkan suatu organisasi.³⁰ Mudrajat Kuncoro mendefinisikan bahwa strategi kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk mengantisipasi, mempertahankan, memberi inspirasi dan menciptakan perubahan dengan menggunakan perencanaan atau taktik.³¹

Dari, beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan merupakan bagian penting dalam mengelola dan mengembangkan suatu organisasi. Keberhasilan sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam merencanakan dan menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam kepemimpinannya.

Melalui strategi yang baik, pemimpin dapat mengantisipasi berbagai situasi yang dihadapi, menjaga keberlangsungan organisasi, serta mendorong anggota untuk bekerja sama dalam menciptakan perubahan yang positif. Dengan demikian, strategi kepemimpinan menjadi sarana penting bagi pemimpin untuk mengarahkan organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

³⁰Darmesti, Dkk. *Strategi Kepemimpinan*, (Batama: IKAPI 2022), 64

³¹Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga.2005), 228

D. Relasi

1. Defenisi Relasi

Relasi merupakan suatu konsep yang menunjuk pada hubungan atau keterkaitan yang terjadi antara dua atau lebih himpunan. Dalam kehidupan sehari-hari, relasi dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang terbentuk melalui interaksi antara individu, kelompok, maupun objek tertentu. Hubungan tersebut dapat bersifat emosional, sosial, ataupun formal yang berlangsung secara teratur dan saling memengaruhi satu sama lain.³² Dalam kajian ilmu sosial, relasi dipahami sebagai hubungan yang terjadi antarindividu sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Relasi sosial tersebut dapat berupa hubungan keluarga, persahabatan, maupun hubungan kerja yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan membentuk pola-pola tertentu dalam kehidupan masyarakat. Pola relasi ini kemudian turut memengaruhi struktur sosial serta dinamika kehidupan masyarakat.³³

2. Relasi sosial

³²Diana Septyawati And Putri Rizky Apriani, "Relasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Relaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan" 02, No. 02 (2023): 60.

³³Stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial" 10 (2015): 83.

Relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dalam masyarakat yang terbentuk sebagai hasil interaksi sosial.³⁴ Interaksi merupakan tindakan yang memengaruhi perilaku seseorang terhadap orang lain sehingga terbentuk relasi atau hubungan di antara keduanya. Relasi sosial dapat terjadi secara formal maupun informal dan melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Apabila aspek-aspek tersebut berlangsung secara luas, hal ini mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk pola interaksi sosial, jaringan sosial, serta hubungan kekuasaan. Bentuk interaksi yang terjadi dalam relasi sosial di masyarakat meliputi kerja sama, persaingan, ketegangan dan konflik, serta perbedaan pendapat. Interaksi semacam ini menimbulkan pengaruh timbal balik antarindividu, sehingga suatu relasi akan terbentuk ketika setiap individu mampu memperkirakan dengan tepat bagaimana tindakan mereka akan diterima oleh pihak lain di masa mendatang dari pihak lain.³⁵

Masyarakat dibentuk karena adanya interaksi dan bukan hanya sekelompok orang yang hanya diam karena Simmel memandang bahwa dunia ini tersusun atas interaksi dan tindakan. Ia menyatakan dengan

³⁴Sosiologi Pendidikan, *Konsep Dasar Relasi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 45

³⁵Idi Warsah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat*. (Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020),27.

narasi bahwa “Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk kumpulan individu yang terikat bersama melalui interaksi”.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam relasi sosial tidak terlepas dari adanya interaksi sosial, karena interaksi menjadi unsur penting dalam terbentuknya hubungan sosial. Interaksi tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat sebagai proses komunikasi yang memungkinkan individu saling memengaruhi dalam hal pemikiran maupun tindakan.

E. Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan Dan Penyelesaian

Konflik

Konflik merupakan fenomena yang sering muncul dalam kehidupan sosial, termasuk dalam masyarakat yang memiliki dinamika politik seperti pada proses pemilihan pemimpin. Perbedaan pilihan, kepentingan, maupun pandangan sering kali menimbulkan ketegangan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Situasi seperti ini dapat mempengaruhi hubungan sosial yang sebelumnya terjalin dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan peran seorang pemimpin yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta mengelola konflik yang terjadi agar tidak berkembang menjadi perpecahan yang lebih besar.

³⁶Peter Burkner. *Sejarah Dan Teori Sosial Edisi Kedua, Terjemahan Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015),264.

Dalam konteks kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya. Ketika konflik muncul di tengah masyarakat, pemimpin diharapkan mampu memahami situasi yang terjadi secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan. Pemahaman terhadap akar permasalahan sangat penting agar keputusan yang diambil tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu memberikan solusi yang benar-benar menyelesaikan konflik yang ada. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau jabatan, tetapi juga dengan kemampuan mengelola hubungan antaranggota masyarakat.³⁷

Seorang pemimpin yang baik harus mampu melihat konflik sebagai bagian dari dinamika sosial yang tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa keadaan, konflik justru dapat menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan dan memperjelas berbagai perbedaan yang ada. Namun demikian, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak yang merugikan, seperti munculnya rasa saling curiga, perpecahan kelompok, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Oleh sebab itu, pemimpin perlu memiliki kemampuan dalam mengendalikan situasi konflik serta mengarahkan masyarakat menuju penyelesaian yang lebih konstruktif.³⁸

³⁷Saliman, *"Kepemimpinan, Konflik dan Strategi Penanggulangannya,"* Universitas Negeri Yogyakarta, 12.

³⁸Ibid,13

Dalam proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan konflik, seorang pemimpin perlu melalui beberapa tahapan penting. Pertama, pemimpin perlu mengidentifikasi sumber konflik yang terjadi. Konflik dapat muncul karena perbedaan kepentingan, kesalahpahaman, maupun adanya persaingan dalam memperoleh kekuasaan atau kedudukan tertentu. Setelah sumber konflik diketahui, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap situasi yang berkembang di tengah masyarakat. Analisis ini membantu pemimpin memahami posisi masing-masing pihak serta menentukan langkah yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut.³⁹

Selain itu, pemimpin juga perlu menciptakan ruang dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Dialog yang terbuka memungkinkan setiap pihak untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya secara jujur. Melalui proses komunikasi yang baik, kesalahpahaman yang terjadi dapat dikurangi dan jalan keluar yang dapat diterima bersama dapat ditemukan. Dalam hal ini, pemimpin berperan sebagai mediator yang membantu mempertemukan kepentingan berbagai pihak serta mendorong terciptanya kesepakatan bersama.

Dalam konteks masyarakat pasca pemilihan pemimpin, konflik sering kali terjadi karena adanya perbedaan pilihan politik yang menimbulkan

³⁹Ibid,14

ketegangan di antara warga. Kondisi ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat, bahkan berpotensi menimbulkan perpecahan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pemimpin yang terpilih memiliki tanggung jawab moral untuk memulihkan kembali relasi sosial yang sempat terganggu. Upaya pemulihan ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengedepankan dialog, rekonsiliasi, serta pembangunan kembali kepercayaan di antara masyarakat.

Dengan demikian, kepemimpinan memiliki hubungan yang sangat erat dengan proses pengambilan keputusan dalam penyelesaian konflik. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mampu mengambil keputusan secara tegas, tetapi juga harus memiliki kepekaan sosial serta kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Kepemimpinan yang bijaksana akan membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis serta memulihkan hubungan yang sempat terganggu akibat konflik yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menyelesaikan konflik sangat bergantung pada kemampuannya memahami situasi, mengambil keputusan secara tepat, serta membangun komunikasi yang baik dengan semua pihak. Melalui kepemimpinan yang demikian, konflik yang muncul di tengah masyarakat tidak hanya dapat diselesaikan, tetapi juga dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat persatuan dan kerja sama dalam kehidupan bersama.

F. Kepala Lembang

1. Defenisi Kepala Lembang

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 mengatur struktur dan fungsi pemerintahan desa. Pemerintah desa bertugas menjalankan kegiatan administratif dan pelayanan masyarakat, sedangkan badan perwakilan desa bertindak sebagai wakil masyarakat dalam mengambil keputusan.⁴⁰

Dengan demikian, kedua lembaga tersebut saling bekerja sama untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif dan representatif di tingkat Lembang. Kepala Lembang memimpin penyelenggaraan pemerintahan Lembang bersama dengan Badan Permusyawaratan Lembang. Sementara itu, Perangkat Lembang berperan membantu Kepala Lembang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Melalui kerja sama tersebut diharapkan tujuan serta keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan Lembang dapat tercapai.⁴¹

Di Toraja, desa disebut dengan istilah Lembang, sehingga kedudukannya setara dengan desa pada umumnya. Istilah Lembang berasal dari bahasa Toraja yang memiliki arti perahu atau bahtera dan kemudian digunakan secara resmi oleh pemerintah daerah. Pemerintah

⁴⁰Dody Eko Wijayanto," Kepala Desa Dengan Badan Permusyawaratan Desa Dalam Pembentukan Peraturan Desa" *Jurnal Independent*. 43

⁴¹Perda Kabupaten Toraja Utara No.7 Tahun 2014.

Lembang merupakan lembaga yang menyelenggarakan urusan pemerintahan serta melayani kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai suatu organisasi pemerintahan, Pemerintah Lembang memiliki struktur pemerintahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta melayani kepentingan umum.⁴²

2. Tugas pokok dan kewajiban kepala lembang

Sebagai pemimpin formal yang diangkat secara resmi oleh pemerintah, Kepala Lembang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa. Keberhasilan pelaksanaan pemerintahan desa tidak hanya ditentukan oleh adanya peraturan yang berlaku, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan antarpribadi, kualitas kepemimpinan, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain sehingga mereka terdorong untuk mengikuti arahnya secara sukarela tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, peran Kepala Lembang menjadi sangat penting dalam mendorong kemajuan dan perkembangan Lembang.

Tugas pokok Kepala lembang sebagai pemimpin yaitu;

⁴²Arief Sumeru, *Kedudukan Pejabat Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, JKMP. 4 (01), (Maret 2016), 50.

- a. Akseptabilitas yaitu daya terima dari bawahanya yang di pimpinnya atau dari pengikutnya.
- b. Kompabilitas adalah kemampuan dalam menyesuaikan berbagai hal yang bertentangan seperti tuntutan, permintaan dan perintah.
- c. kapasibilitas adalah kemampuan intelektual dan kualitas moral yang dapat tercermin dari kehidupannya sehari-hari dalam organisasinya.⁴³

3. Peran Kepala Lembang

Dalam konteks kepemimpinan, keberadaan seorang pemimpin memiliki arti yang sangat penting. Seorang pemimpin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan serta menggerakkan berbagai kegiatan demi tercapainya kesejahteraan bersama. Pemimpin juga berperan dalam mengatur jalannya kehidupan masyarakat agar tetap berjalan dengan tertib dan terarah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Pasal 104, peran Kepala Desa atau Kepala lembang meliputi beberapa tugas penting, seperti menjaga dan memelihara adat istiadat setempat, menyusun peraturan lembang, menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pemerintahan lembang.⁴⁴

⁴³Sadu Wasitiono dan M. Irwan Tahir, *Administrasi Pemerintahan Desa*, (Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka, 2019), 9.13-9.15.

⁴⁴UUD Pasal 104 Nomor 22 Tahun 1999.

Kepala lembang juga berperan untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat yang dipimpinnya. Kepala lembang berhak untuk mendamaikan setiap perselisihan yang timbul dalam masyarakat, kepala lembang juga berhak untuk mencari solusi atau alternatif menyelesaikan konflik dari konflik yang terjadi baik antar individu maupun kelompok. Kepala lembang harus mampu membina dan mengarahkan masyarakatnya.

Dapat disimpulkan bahwa peran seorang pemimpin dalam kehidupan masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Keberhasilan suatu masyarakat tidak terlepas dari bagaimana seorang pemimpin mampu melaksanakan perannya dengan baik. Dalam hal ini, Kepala lembang tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pemerintahan di tingkat lembang, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengayomi adat-istiadat, menyusun peraturan lembang, menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan lembang sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Kepala lembang juga diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta berperan dalam mendamaikan perselisihan yang muncul di tengah masyarakat dengan mencari solusi atau alternatif penyelesaian konflik baik antar individu maupun kelompok. Dengan

demikian, Kepala lembang tidak hanya menjalankan fungsi pemerintahan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina, mengarahkan, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat.